

00110
WAH
01 01



LAPORAN AKHIR
KEGIATAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

JUDUL

MODEL IDENTIFIKASI ARAHAN LOKASI
POTENSIAL UNTUK PEDAGANG KAKI LIMA
(STUDI KASUS DI PUSAT KOTA LAMA SEMARANG)

Oleh :

Ir. Hadi Wahyono, MA dkk

FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

2000

DIBIYAI OLEH DANA DIK RUTIN UNIVERSITAS DIPONEGORO, SESUAI
PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN TANGGAL 10 APRIL 2000

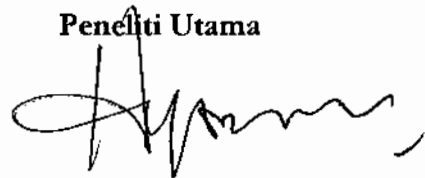
NOMOR : 121/J07/PJJ/KP/2000

HALAMAN PENGESAHAN

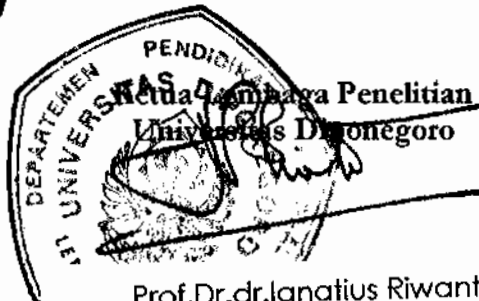
1. a. Judul Penelitian:
MODEL IDENTIFIKASI ARAHAN LOKASI POTENSIAL UNTUK
PEDAGANG KAKI LIMA (STUDI KASUS DI PUSAT KOTA LAMA
SEMARANG)
- b. Bidang Ilmu : Teknologi
- c. Kategori Penelitian : Pemecahan Masalah Pembangunan
2. Ketua Peneliti:
 - a. Nama : **Ir. Hadi Wahyono, MA**
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan : IIIB/Assisten Ahli
 - d. NIP : 131875470
 - e. Jabatan Fungsional : Staf Pengajar/Peneliti
 - f. Jabatan Struktural : -
 - g. Fakultas/Jurusan : Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik - Universitas Diponegoro
 - h. Pusat Penelitian : Pusat Penelitian Universitas Diponegoro
3. Jumlah Anggota Peneliti: 1 orang
 - a. Nama Anggota Peneliti I: Ir. Imam Buchori
4. Lokasi Penelitian: Kota Semarang
5. Kerjasama Dengan Institusi Lain:
 - a. Nama Institusi: -
 - b. Alamat Isntitusi : -
 - c. Telepon : -
6. Lama Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan.
6. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 3.000.000,-
7. Sumber Biaya : DIK Rutin

Semarang, Oktober 2000

Peneliti Utama



Ir. Hadi Wahyono, MA
NIP. 131 875 470



Prof. Dr. dr. Ignatius Riwanto
NIP 130 529 454

KATA PENGANTAR

Kawasan Pusat Kota Lama Semarang adalah kawasan yang amat menarik untuk diteliti, karena banyaknya masalah yang terdapat disana, termasuk masalah menurunnya kegiatan ekonomi. Sementara itu, sektor informal, khususnya para pedagang kaki lima di kawasan tersebut ternyata tetap bertahan dan bahkan tumbuh semakin pesat. Jika tidak ditata dengan baik, pertumbuhan mereka akan merusak keunikan penampilan bangunan di kawasan tersebut dan bahkan kegiatan-kegiatan formal yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi potensial bagi para pedagang kaki lima di Kawasan Kota Lama Semarang, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk mengarahkan penataan mereka di kawasan tersebut.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini dan para pedagang kaki lima yang telah sudi menjadi responden dengan bersedia menjawab kuisener yang diberikan dan menerima kami untuk berwawancara dengan mereka.

Akhirnya kami berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang amat berharga bagi yang membutuhkannya.

Tim Penyusun

Ir., Hadi Wahyono, MA

Ir. Imam Buchori.

ABSTRACT

One of the great revitalization problems of the Old City of Semarang is how to cope with its decrease of economic activities. Recently, only few economic activities are settled in the area. Many people are not interested to enjoy the unique area, except a few tourists and, even, many businessmen are not interested to invest in the area. In the colonial period, the Old City actually, was the growth center of the city. As there are many new economic growth poles developed in the many places of the city, such as Simpanglima and Tugumuda areas, the economic activities of the Old City, then, moved out to the new areas. In brief, one of the reason causes the great problem is the area become unattractive for people to come, and, even, for the businessmen to invest.

Based on the problem above, one of the most important strategies to revitalize the Old City of Semarang is by developing the area to become attractive for people to come. One of existing potencies that can be employed to do so is its existing informal sector. Although the economic activities are seemingly decreased, not less than 100 informal sector stalls with various business types, such as cigarette vendors, food vendors, bird vendors, are settled in the area. It indicates that the sector could be developed as attractiveness for people to come.

This study was focussed on the development of the informal sector in the Old City of Semarang. It is particularly converged on identifying the potential locations of the street vendors to be developed in the area. This study is very important in arranging the location of street vendors, so that they do not disturb the other activities, i.e. the formal activities, and decrease the performance of the area in general.

This study used a simple model to identify the potential location for the street vendors in the Old City of Semarang. Specifically, the model used the perception of respondents chosen from the street vendors of the area, as the main input for the analysis. Besides, it also used theoretical considerations as the checking analysis. This model was begun by identifying the evaluating criteria, and finished by identifying the potential location by and using weighting value technique.

Based on the analysis, it could be generated 12 criteria used for evaluating the potential location, which are 1) utility of garbage disposal; 2) safety from criminals; 3) closed to the consumers; 4) enough space for the business activity; 5) easy accessibility; 6) cheap cost for the safety; 7) far from flood; 8) enough space for consumer's activities; 9) enough space for parking; 10) utility of water system; 11) utility of drainage; and 12) supported by legalization.

Based on the criteria, using the perception of the respondents and using weighting value technique, this study was found that there are three potential location for the street vendors in the Old City of Semarang, which are the area closed to the Berok Bridge; the area surrounding the Tawang Rail Station; and the area closed to the Johar Market.

ABSTRAK

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Kawasan Pusat Kota Lama Semarang adalah masalah menurunnya kegiatan ekonomi. Pada saat ini, hanya sedikit kegiatan ekonomi yang berlangsung di kawasan tersebut. Banyak orang yang tidak menyukai untuk tinggal atau menikmati keindahan dan keunikan kawasan tersebut, kecuali beberapa turis, dan bahkan banyak investor yang enggan menanamkan modalnya di kawasan tersebut. Pada jaman penjajahan Belanda, kawasan ini sebenarnya pernah menjadi pusat pertumbuhan bagi Kota Semarang. Tetapi, sejak tumbuhnya banyak pusat pertumbuhan baru, seperti Kawasan Simpanglima dan Tugumuda, kegiatan ekonomi di kawasan tersebut kemudian berpindah ke pusat-pusat pertumbuhan baru tersebut. Singkatnya, salah satu penyebab masalah tersebut adalah tidak menariknya kawasan tersebut bagi orang untuk datang, dan bahkan para bagi usahawan untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, salah satu strategi penting untuk merevitalisasi Kawasan Pusat Kota Lama Semarang adalah dengan mengembangkan kawasan tersebut menarik untuk banyak orang untuk datang. Salah satu potensi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan keberadaan sektor informasi, khususnya para pedagang kaki lima yang terdapat di kawasan tersebut. Meskipun pada masa krisis ekonomi seperti sekarang ini, tidak kurang dari 100 pedagang kaki lima tetap bertahan dan bahkan berkembang di kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat dikembangkan sebagai daya tarik agar orang datang ke kawasan tersebut.

Studi ini difokuskan pada pengembangan sektor informal sektor di Kawasan Pusat Kota Lama Semarang. Secara khusus, studi ini berupaya mengidentifikasi lokasi-lokasi potensial untuk pengembangan para pedagang kaki lima di kawasan tersebut. Studi ini sangat penting dalam pengalokasian dan penataan lokasi pedagang kaki lima, sehingga mereka tidak mengganggu kegiatan-kegiatan sektor formal yang berada di kawasan tersebut dan tidak mengurangi penampilan dan keunikan kawasan tersebut secara umum.

Studi ini menggunakan model sederhana untuk mengidentifikasikan lokasi potensial bagi pedagang kaki lima di Kawasan Pusat Kota Lama Semarang. Secara khusus, model ini mengedepankan persepsi dari para pedagang kaki lima yang terdapat di kawasan tersebut yang terpilih sebagai responden, sebagai masukan di dalam proses analisis penelitian ini. Disamping itu, pertimbangan-pertimbangan teoritis juga digunakan sebagai pendukung analisis. Model analisis ini dimulai dari mengidentifikasikan kriteria penilai, dan diakhiri oleh identifikasi lokasi potensial dengan menggunakan teknik pembobotan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 12 kriteria yang dapat digunakan untuk menilai lokasi potensial tersebut, yaitu: 1) pembuangan sampah; 2) keamanan dari kriminalitas; 3) kedekatan konsumen; 4) ruang tempat usaha; 5) pencapaian mudah; 6) biaya keamanan rendah; 7) tidak banjir; 8) ruang konsumen; 9) ruang parkir; 10) tersedia air bersih; 11) ada saluran air limbah, dan 12) ijin lokasi.

Dengan berdasarkan pada kriteria tersebut, dapat diidentifikasi 3 (tiga) lokasi potensial yang dapat digunakan bagi pengembangan pedagang kaki lima di Kawasan Pusat Kota Lama Semarang, yaitu: 1) sekitar Jembatan Mberok; 2) sekitar Stasiun Tawang; 3) Dekat Pasar Johar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
ABSTRAK.....	II
ABSTRACT.....	III
DAFTAR PUSTAKA.....	IV
DAFTAR TABEL.....	VI
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH.....	3
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	3
1.4. KONTRIBUSI PENELITIAN.....	4
1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	4
1.5.1. Ruang Lingkup Substantif.....	4
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah Studi.....	4
1.6. METODOLOGI PENELITIAN.....	5
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. PEDAGANG KAKI LIMA DAN SEKTOR INFORMAL.....	9
2.1.1. Pengertian Pedagang Kaki Lima dan Sektor Informal.....	9
2.1.2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Sektor Informal.....	10
2.1.3. Hubungan Sektor Informal dan Sektor Formal.....	14
2.1.4. Strategi Untuk Menanggulangi Sektor Informal.....	15
2.2. KRITERIA UMUM LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA.....	16
2.3. KONSERVASI DAN REVITALISASI KAWASAN.....	18
BAB III: GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	22
3.1. LOKASI.....	22
3.2. FUNGSI KAWASAN.....	22
3.3. PERMASALAHAN KAWASAN KOTA LAMA.....	24
3.4. KEBIJAKAN DAN RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA LAMA.....	28
BAB IV: KAJIAN KONDISI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG.....	31
4.1. JENIS DAN JUMLAH PEDAGANG KAKI LIMA.....	31
4.2. LATAR BELAKANG PEDAGANG KAKI LIMA.....	32
4.2.1. Asal Para Pedagang Kaki Lima.....	32
4.2.1. Pendidikan Pedagang Kaki Lima.....	33
4.2.3. Umur.....	34
4.2.4. Jenis Kelamin.....	35
4.2.5. Lamanya Berusaha.....	35
4.3. TEMPAT USAHA.....	36
4.3.1. Alasan Pemilihan Lokasi.....	36
4.3.2. Kedekatan Antar Pedagang Kaki Lima.....	37

4.3.3. <i>Status dan Ruang Tempat Usaha</i>	38
4.2.4. <i>Status Pemanfaatan Lokasi</i>	41
4.4. MODAL USAHA.....	44
4.4.1. <i>Besarnya Modal</i>	44
4.4.2. <i>Sumber Modal Usaha</i>	45
4.4.3. <i>Modal Berputar (Omzet)</i>	46
4.4.4. <i>Pendapatan/Keuntungan</i>	46
4.5. KONDISI PENYEDIAAN PRASARANA PENDUKUNG.....	47
4.6. PERMASALAHAN.....	49
4.6.1. <i>Permasalahan Lokasi</i>	50
4.6.2. <i>Permasalahan Modal Usaha</i>	51
4.5.4. <i>Permasalahan Penyediaan Prasarana Pendukung</i>	52
BAB V: KAJIAN IDENTIFIKASI LOKASI POTENSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI PUSAT KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG	53
5.1. IDENTIFIKASI VARIABEL.....	53
5.2. IDENTIFIKASI ALTERNATIF LOKASI POTENSIAL	59
5.3. PENILAIAN ALTERNATIF LOKASI	61
5.3.1. <i>Penilaian Alternatif Lokasi Berdasarkan Persepsi Responden</i>	61
5.3.2. <i>Penilaian Alternatif Lokasi Berdasarkan Kriteria Terpilih</i>	65
5.3.3. <i>Penilaian Akhir</i>	70
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	71
6.1. RANGKUMAN PENGAJIAN.....	71
6.2. KESIMPULAN	72
6.3. SARAN.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi yang saat ini melanda negara-negara di wilayah Asia pada umumnya dan Kawasan Asia Tenggara pada khususnya, telah menyebabkan terpuruknya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Krisis yang berkepanjangan tersebut telah menyebabkan banyak perusahaan yang bangkrut dan terpaksa harus gulung tikar. Akibatnya, mereka terpaksa melakukan tindakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap para karyawannya. Menurut laporan Bank Dunia (World Bank) (Kompas, 2 Juli 1999), hal ini telah meningkatkan angka pengangguran di Indonesia dari sebesar 20 % dari seluruh angkatan kerja pada tahun 1997 menjadi sekitar 45 % pada pertengahan tahun 1999 ini. Akibat penting lainnya dari krisis ekonomi dan meningkatnya pengangguran ini adalah meningkatnya angka jumlah penduduk miskin Indonesia, dari sekitar 20 juta penduduk pada tahun 1997 menjadi sekitar 40 juta penduduk pada pertengahan tahun 1999 ini.

Dengan semakin kecilnya peluang kerja di perusahaan-perusahaan, termasuk di pabrik-pabrik, pertokoan, perkantoran dan lainnya tersebut, menyebabkan meningkatnya jumlah masyarakat yang kemudian terjun untuk bekerja di sektor informal, dengan menjadi pedagang kaki lima. Bukti yang dapat disaksikan secara langsung dari kondisi tersebut saat ini, khususnya di pusat Kota Semarang, adalah meningkatnya jumlah pedagang kaki lima baru yang banyak menempati trotoar-trotoar jalan-jalan utama dan beberapa ruang terbuka umum (*public space*). Banyak diantara mereka menggelarkan dagangannya dengan menggunakan uang pesangon dari PHK mereka. Para pedagang kaki lima tersebut menjual berbagai macam dagangan atau jasa sesuai dengan kemampuannya masing-masing, baik berupa makanan, mainan anak, pakaian, sepatu, hingga menyemir sepatu.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sektor informal yang berbentuk usaha pedagang kaki lima tersebut merupakan salah satu pemecahan atas permasalahan krisis ekonomi saat ini. Usaha kaki lima itu sendiri sebenarnya tumbuh sebagai salah satu pemecahan terhadap permasalahan kelangkaan kesempatan kerja yang terjadi di banyak kota besar di dunia, khususnya pada kota-kota di negara berkembang. Para urbanis yang datang ke kota dengan tidak memiliki bekal keahlian tertentu dan tidak mampu bersaing untuk merebut pekerjaan di sektor formal, banyak yang kemudian memanfaatkan usaha berdagang kaki lima sebagai jalan keluar untuk dapat bertahan hidup di kota. Pengertian pedagang kaki lima itu sendiri adalah usaha informal yang dilakukan tanpa menggunakan lokasi yang menetap dan biasanya dilakukan dengan manajemen yang sederhana dan modal yang kecil.

Pertumbuhan usaha sektor informal yang berupa pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk *elastisitas* masyarakat untuk tetap bertahan hidup di dalam krisis ekonomi. Tetapi, jika perkembangan mereka tidak direncanakan atau tidak di tempatkan pada lokasi yang tepat, akan menimbulkan permasalahan baru, yaitu ketidakteraturan wajah kota. Sesuai dengan hukum ekonomi, para pedagang kaki lima cenderung berusaha menempati lokasi-lokasi yang strategis yang berdekatan dengan keramaian konsumen. Tetapi, karena alasan itu pulalah, mereka sering tidak mempertimbangkan faktor perencanaan kota. Mereka

cenderung menempati lokasi-lokasi yang tidak sesuai bagi mereka, misalnya di trotoar atau di badan jalan yang tidak diperuntukkan bagi mereka. Dan hal ini akan mengganggu arus lalu lintas. Demikian juga pedagang kaki lima yang menempati taman-taman kota akan menyebabkan wajah kota menjadi kumuh.

Penempatan lokasi yang tidak terarah tersebut akhir-akhir ini mulai terjadi di Pusat Kota Semarang, termasuk di Kawasan Kota Lama Semarang. Berdasarkan pengamatan sementara, diperkirakan sekitar 21 warung dan kios pedagang kaki lima baru telah tumbuh di Kawasan Kota Lama sejak awal tahun 1999 hingga sekarang. Pertumbuhan tersebut terpusat disekitar Kali Semarang, dari Pasar Johar hingga Jembatan Berok. Beberapa kios kaki lima lainnya tumbuh di beberapa tempat di dalam kawasan tersebut. Dengan adanya kecenderungan perkembangan ini, maka wajah kawasan tersebut mulai berubah. Jika dibiarkan, perkembangan tersebut dikhawatirkan akan merusak wajah Kawasan Kota Lama yang unik tersebut. Hal ini tentu akan menambah permasalahan yang harus dipecahkan dalam pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang.

Karena belum diakomodasikan melalui perencanaan yang matang, penempatan kios-kios para pedagang sektor informal tersebut menyebabkan timbulnya berbagai masalah. Para pedagang sektor informal tersebut menempati ruang-ruang umum (*public space*) dan pribadi (*private space*) untuk menempatkan kios-kios mereka, termasuk ruang-ruang di tepi jalan yang seharusnya untuk tempat parkir kendaraan. Disamping itu, penampilannya juga telah menurunkan kualitas penampilan fisik kawasan. Karena penampilan kios yang cenderung kumuh, dengan kondisi yang relatif amat sederhana dengan bahan material bangunan yang seadanya dan menggunakan dinding-dinding bangunan sebagai tempat menyandarkan kios, maka kios-kios tersebut telah mengganggu keindahan dan keunikan penampilan kawasan secara menyeluruh.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya dukungan jaringan utilitas terhadap kegiatan pedagang sektor informal, seperti jaringan air bersih dan pembuangan sampah. Karena kurangnya dukungan jaringan air bersih, menyebabkan timbulnya kesan kotor pada kios-kios mereka. Dengan tidak adanya tempat pembuangan sampah yang representatif, para pedagang tersebut cenderung membuang sampah di sembarang tempat, bahkan juga pada Kali Semarang yang terdapat di dekat kawasan tersebut.

Dengan mempertimbangkan bahwa pengembangan sektor informal yang tepat akan dapat mengundang banyak orang untuk datang ke Kawasan Kota Lama Semarang, maka sudah saatnya Pemerintah Daerah untuk memberikan perhatian secara khusus terhadap perkembangan mereka dan memberikan mereka fasilitas yang memadai. Dengan demikian, diharapkan pengembangan sektor informal akan menjadi salah satu katalis bagi pengembangan Kawasan Kota Lama secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi potensial bagi pedagang kaki lima yang tepat, tidak mengganggu fungsi kegiatan kawasan lainnya dan bahkan dapat mendukung pertumbuhan kawasan dan kota secara keseluruhan pada umumnya dan memberikan tempat pada masyarakat untuk berusaha di sektor informal di dalam mengatasi krisis ekonomi. Sekaligus sebagai upaya untuk merangsang banyak orang untuk datang berkunjung ke Kawasan Kot Lama Semarang dan meramaikan kawasan tersebut.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Krisis ekonomi yang berkepanjangan yang melanda Indonesia telah menyebabkan semakin sempitnya lapangan kerja formal, sementara itu angka jumlah pengangguran semakin meningkat dengan tajam. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang kemudian mengembangkan usaha pada sektor informal, khususnya menjadi pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Semarang, khususnya di Kawasan Kota Lama Semarang. Maraknya pertumbuhan pedagang kaki lima ini perlu direncanakan dan diarahkan, sehingga tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru, khususnya permasalahan rusaknya wajah lingkungan yang unik dan terganggunya kegiatan-kegiatan di dalam kawasan tersebut.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, perlu diidentifikasi secara dini lokasi-lokasi yang potensial bagi kegiatan pedagang kaki lima. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah bahwa lokasi tersebut harus strategis dari sisi ekonomis, tetapi kegiatan pedagang kaki lima yang dikembangkan tidak akan mengganggu wajah lingkungan kawasan yang unik dan kegiatan-kegiatan lainnya disekitarnya.

Untuk itu, dibutuhkan sebuah identifikasi lokasi potensial dan pengembangan usaha yang dapat menjadi arahan atau pedoman di dalam menata dan mengatur arah perkembangan dan pertumbuhan para pedagang kaki lima tersebut. Identifikasi penataan lokasi ini harus dapat mengadopsi keinginan-keinginan para pedagang kaki lima untuk mengembangkan usaha mereka, tetapi dalam arah yang benar dan baik. Sehingga, mereka akan menjadi satu kesatuan terpadu yang memiliki sinergi positif dengan sektor-sektor pembangunan yang lain di dalam mendukung upaya pembangunan, pengembangan dan upaya merevitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

Sesuai dengan judulnya yaitu Model Identifikasi Arahan Lokasi Potensial Untuk Pedagang Kaki Lima dengan Studi Kasus di Pusat Kota Lama Semarang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi lokasi usaha potensial bagi para pedagang kaki lima di Kawasan Kota Lama Semarang, dengan menggunakan suatu model penentuan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual yang ada. Penelitian ini sendiri sebenarnya merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan peran para pedagang kaki lima di Kawasan Kota Lama Semarang di dalam upaya revitalisasi kawasan tersebut. Dengan teridentifikasinya lokasi yang potensial tersebut, maka diharapkan para pedagang kaki lima dapat ditempatkan pada kawasan yang tepat dan dapat lebih mengundang banyak pengunjung datang ke kawasan tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan kawasan tersebut 'bergairah' dan 'hidup' kembali.

Sedangkan sasaran-sasaran kegiatannya adalah:

1. **Penentuan Model Identifikasi Lokasi Potensial Pedagang Kaki Lima**, yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi potensial pedagang kaki lima di Kawasan Kota Lama Semarang.
2. **Penentuan Rencana Lokasi dan Ruang Strategis** yang dapat digunakan sebagai lokasi untuk penataan dan pengembangan usaha pedagang kaki lima di Kawasan Kota Lama Semarang.

1.4. KONTRIBUSI PENELITIAN

Hasil penelitian yang berupa Model Identifikasi dan Lokasi Potensial bagi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Kota Lama Semarang, yang akan menjadi masukan yang amat berharga bagi Pemerintah Daerah, untuk pengembangan sektor informal yang dapat dikembangkan menjadi wadah untuk menampung pertumbuhan pedagang kaki lima, khususnya di Kawasan Kota Lama Semarang, yang meningkat dengan tajam di masa krisis ekonomi ini.

Dengan adanya masukan ini, diharapkan pula dapat menjadi acuan untuk melakukan upaya pengembangan kegiatan-kegiatan untuk mengundang banyak pengunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang, sehingga dapat menghidupkan kembali kawasan tersebut. Dengan semakin ramainya pengunjung datang ke kawasan tersebut, maka rencana pemberdayaan pedagang kaki lima ini akan menjadi katalisator bagi pembangunan dan pengembangan kawasan tersebut, yang sekaligus dapat menunjang upaya-upaya konservasi yang ada.

Dengan kata lain, penelitian ini merupakan upaya untuk mendukung revitalisasi terhadap Kawasan Kota Lama Semarang, melalui pemberdayaan masyarakat yang ikut memanfaatkan dan melakukan kegiatan usaha pedagang kaki lima di kawasan tersebut, khususnya para pedagang kaki lima yang terdapat di kawasan tersebut.

Disamping itu, model identifikasi lokasi potensial untuk pedagang kaki lima yang disusun dan digunakan di dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk kasus pada lokasi lainnya, khususnya yang memiliki karakteristik yang mirip dan sesuai dengan kondisi di Kawasan Kota Lama Semarang.

1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian dapat adalah sebagai berikut:

1.5.1. Ruang Lingkup Substantif

Yang dimaksud dengan ruang lingkup substantif adalah ruang lingkup yang berkaitan dengan isi dari pengkajian. Dalam hal ini, fokus penelitian yang utama adalah pada bidang yang menyangkut berbagai aspek tentang pedagang kaki lima pada umumnya dan lokasi usaha para pedagang kaki lima pada khususnya.

Lingkup penelitian ini secara khusus diarahkan hanya pada para pedagang kaki lima yang terdapat di Kawasan Kota Lama Semarang.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah Studi

Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian adalah Kawasan Kota Lama Semarang, yang terletak di pusat Kota Semarang, tepatnya di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Tengah. Kawasan Kota Lama Semarang. Tidak semua wilayah Kota Lama Semarang akan menjadi wilayah studi. Secara khusus, wilayah studi hanya akan difokuskan pada wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Tawang
- Sebelah Selatan : Jl. Sendowo

- Sebelah Timur : Jl. Ronggowarsito
- Sebelah Barat : Jl. Mpu Tantular

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, salah satu produk terpenting yang akan dihasilkan adalah penentuan lokasi pedagang kaki lima dengan menggunakan metoda-metoda yang berdasarkan teori lokasi, yang akan dijelaskan sesuai dengan urutan pengerjaannya, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Kriteria Lokasi Pedagang Kaki Lima

Untuk menentukan kriteria lokasi pedagang kaki lima menggunakan dua cara, yaitu:

- Identifikasi persepsi pedagang kaki lima** terhadap usahanya dan kriteria lokasi menurut keinginan mereka. Secara hipotesis, berdasarkan karakteristik usaha sektor informal, kriteria lokasi pedagang kaki lima dari sudut pandang pedagang. Untuk mengidentifikasi persepsi dan keinginan para pedagang kaki lima ini, dilakukan dengan penyebaran kuisener, dengan jumlah responden menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = derajat kecermatan (diambil 10 %)

- Identifikasi kriteria lokasi pedagang kaki lima berdasarkan studi literatur**, khususnya dari sudut pandang pengembangan dan pembangunan kota; pengembangan sektor informal pada krisis ekonomi; pengembangan usaha dagang cceren kecil-kecilan dan interaksi antara kegiatan perdagangan kaki lima dengan kegiatan disekitarnya.

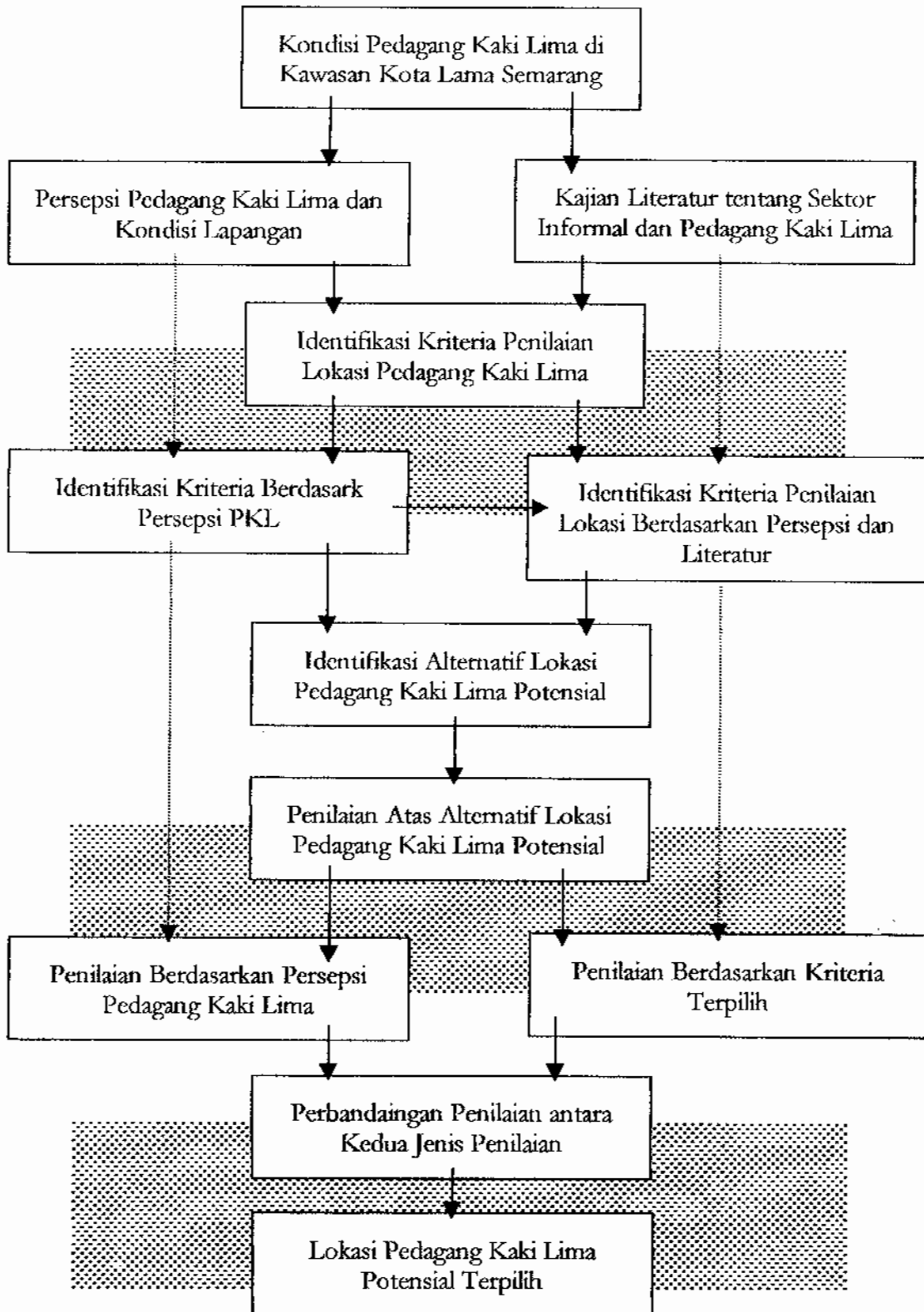
2. Menentukan Alternatif Lokasi

Alternatif lokasi ditentukan berdasarkan kriteria terpilih yang ditetapkan pada tahapan diatas. Penetapan alternatif lokasi potensial dilakukan dengan pengamatan secara cepat (*scanning*) di lapangan, melalui observasi lapangan. Disamping itu, alternatif lokasi ini ditentukan berdasarkan persepsi dari para pedagang kaki lima yang menjadi responden dari penelitian ini.

3. Menentukan Lokasi Terpilih

Lokasi terpilih akan ditentukan dengan mengkaji alternatif lokasi potensial secara mendalam. Untuk menentukan alternatif terpilih ini, digunakan dua model, yaitu:

- Model penilaian alternatif lokasi berdasarkan persepsi para pedagang kaki lima yang menjadi responden pada penelitian ini.
- Model penilaian alternatif lokasi berdasarkan kriteria terpilih dengan menggunakan perhitungan pembobotan (*weighting value technique*).



Gambar 1.1.
Model Alur Penelitian